

## Makna Kematian Dalam Lirik Lagu Anak “シャボン玉” (Shabon Dama) Karya Noguchi Ujou Sebuah Kajian Semiotik

Agus Naryoso<sup>1</sup>, Rukti Rumekekar<sup>2</sup> Mj Rizqon Hasani<sup>3</sup>

Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto SH, Tembalang, Semarang – Jawa Tengah 50274, Indonesia

[agusnaryoso@live.undip.ac.id](mailto:agusnaryoso@live.undip.ac.id)<sup>1</sup>, [rumekekarrukti@lecturer.undip.ac.id](mailto:rumekekarrukti@lecturer.undip.ac.id)<sup>2</sup>, [mjrizqonhasani@lecturer.undip.ac.id](mailto:mjrizqonhasani@lecturer.undip.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This article examines about the grief meaning of the lyric in Shabon Dama, so the data that used in this research is the lyric of the children song "シャボン玉" Shabon Dama. The purpose of this study was to determine the meaning that contained in the lyrics of the song. Some stages was done in the analysis by the authors is the collection of library data is analyzed by using the theory of the structure of the poem to find the building blocks of the structure of the physical and mental in the song lyrics Shabon Dama, so after knowing the elements builder, it can helps the writer to know the meaning contained in the song using semiotic theory Riffaterre covering their indirect expression in the poetry, semiotic reading, and determined the matrix and as the supporting theory, the author used the theory of the grief meaning to prove that death is the background, the essence and spirit of the creation of the song. The results of this study are the lyrics of Shabon Dama is not just a children's song alone, but an irony on the lives of people in developed countries who seek to restrict the rights of future generations to live by killing the right to life of children in a modern way. And death is the basis, the main idea, and the idea of the author of the song in creating the lyrics of the song. Imagination of death is a reflection of personal experience that the author of the lyrics feels and see for yourself.*

**Keywords:** Children's Song Lyrics, The Grief Meaning, Noguchi Ujou, Structural and Semiotic

### 1. Pendahuluan

Kehidupan manusia dalam proses perkembangan akal budinya tidak dapat lepas dari bahasa. Hal ini didasari oleh kedudukan bahasa sebagai penunjang perwujudan ide, gagasan, dan tingkah laku manusia. Bahasa merupakan sistem tanda yang dapat menggambarkan ide-ide, gagasan, pemikiran, perasaan maupun tindakan dari pemberi tanda kepada penerima tanda. Sebagai sebuah sistem tanda atau sistem lambang, bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dengan manusia lain untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, dan sebagainya. Bahasa digunakan manusia sebagai alat penyampai gagasan melalui kegiatan komunikasi. Bahasa juga menyertai proses berpikir manusia dalam memahami dunia luar baik secara efektif maupun imajinatif (Aminudin, 2001:136).

Salah satu fungsi dari bahasa yaitu ideasional (pengabstraksian pengalaman) sebagai alat pengekspresian jiwa, contohnya ada pada karya sastra. Karya sastra adalah hasil karya yang menggunakan bahasa sebagai media utama dalam penyampaian makna (Santosa, 2013:2). Untuk menyampaikan makna atau bentuk pengekspresian jiwa tersebut, dibutuhkan suatu tanda yang secara konvensional dapat dipahami menjadi suatu maksud yang sama melalui bahasa.

Bahasa pada karya sastra mempunyai sifat khusus yang berbeda. Keistimewaan di dalam bahasa sastra banyak muncul penafsiran. Salah satu karya sastra yang memiliki banyak penafsiran adalah puisi. Puisi sebagai bagian dalam karya sastra pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang dari alam batinnya. Perwujudan ekspresi pengarang lewat puisi selanjutnya

difasilitasi melalui bahasa yang bertujuan memberi kesan dan suasana emotif tertentu untuk mempengaruhi perasaan atau pikiran penikmat puisi. Artinya, bahasa yang digunakan pengarang bersifat menimbulkan atau membangkitkan emosi (emotif) bagi penikmat puisi. menyimpulkan bahwa puisi memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap melalui media bahasa (Pradopo (2005:7).

Pada perkembangannya, puisi dipertemukan dengan salah satu sarana kesenian, yaitu seni musik sehingga tercipta lirik lagu dalam seni musik. Seni musik yang awalnya hanya merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis membutuhkan media untuk menyampaikan ide, pikiran maupun perasaan lain yang diungkapkan melalui kata dalam bahasa. Hal ini yang melatarbelakangi lahirnya lirik dalam lagu yang dapat dikatakan sebagai alih wahana. Wahana berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari suatu jenis “kendaraan” ke jenis “kendaraan” lain (Damono, 2014:13).

Bahasa yang terdapat dalam lirik lagu tidak berbeda dengan bahasa yang terdapat dalam puisi. Bahkan sering dijumpai deviasi-deviasi penyimpangan bahasa dalam lirik lagu seperti yang sering dijumpai di puisi. Pengertian lirik lagu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:528), yaitu lirik lagu adalah karya sastra puisi yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi emotif tersebut diwujudkan dalam bunyi dan kata. Proses peralihan dari aksara ke bunyi terjadi juga ketika puisi diubah menjadi musik (Damono, 2014:93). Dengan demikian, selain sebagai salah satu contoh karya sastra, lirik lagu juga menjadi salah satu terobosan pengalihwahanaan karya sastra jenis puisi. Ini membuktikan

bahwa lirik lagu mempunyai karakter yang sama dengan puisi. Hal ini sesuai dengan hakikat karya sastra yaitu karya sastra sebagai dunia rekaan yang bersifat fiktif dan imajinatif.

Selain struktur dan daya imajinatif yang membuat puisi dan lirik lagu dianggap sama ialah bentuk lahirnya. Dua hal tersebut memiliki bentuk yang sama, pada umumnya puisi ditulis dalam bentuk bait-bait, hal demikian juga terjadi pada lirik lagu. Lirik lagu ditulis dalam bentuk bait karena tidak memiliki aturan-aturan khusus dalam penulisannya.

Pada perkembangannya puisi zaman modern mengalami evolusi-evolusi yang memudahkan puisi dengan tampilan yang diselaraskan oleh nada-nada yang harmonis sehingga terciptalah lagu. Sepanjang zaman puisi akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Hal itu mengingatkan bahwa puisi sebagai karya seni hakikatnya selalu mengalami ketegangan yang abadi antara konvensi dan pembaharuan (Teeuw, 1980:12). Hal demikian juga diungkapkan oleh ahli semiotik Riffaterre, puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (1978:81).

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu lirik Shabon Dama yang sangat terkenal di Jepang. Hampir seluruh warga negara Jepang mengetahui lagu ini. Lagu ini mempunyai keunikan, yaitu pada nada yang digunakan bertolak belakang dengan isi atau makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar. Pada umumnya lagu anak memiliki nada yang riang gembira, bersifat menghibur dan memiliki pesan moral dalam liriknya. Pesan moral dalam lirik lagu anak bertujuan untuk memberi pendidikan psikologi bagi anak-anak, seperti contohnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lagu Shabon Dama ini nada yang digunakan terkesan ceria dan *easy listening*, namun makna yang terdapat dalam lagu ini sesungguhnya adalah kesedihan, mengenang kematian yang dialami anak-anak pada usia yang sangat dini. Tema yang diangkat penulis lirik lagu ini adalah kematian. Penulis lirik lagu ini menggambarkan karyanya lewat kata-kata yang bersifat sederhana, namun jika ditelaah mendalam makna lirik lagu tersebut menggambarkan kematian.

Lirik Shabon Dama ini merupakan salah satu lagu *lullaby* sehingga sangat terkenal di Jepang. Hampir seluruh warga negara Jepang mengetahui lagu ini. Lagu ini mempunyai keunikan, yaitu pada nada yang digunakan bertolak belakang dengan isi atau makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pendengar. Pada umumnya lagu anak memiliki nada yang riang gembira, bersifat menghibur dan memiliki pesan moral dalam liriknya. Pesan moral dalam lirik lagu anak bertujuan untuk memberi pendidikan psikologi bagi anak-anak, seperti contohnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat makna yang sangat dalam pada lirik lagu Shabon Dama yang tidak bisa dilihat dari visual atau liriknya saja, namun harus melalui teori-teori khusus dalam penelitian ini. Menelaah kata demi kata yang ada pada lirik lagu Shabon Dama menjadi sangat menarik untuk mengupas makna yang ada pada lagu ini. Oleh karena itu, peneliti memilih tema tersebut dalam penelitian ini.

Dari bahasan diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu struktur fisik dan batin seperti apa yang terdapat pada lagu Shabon Dama dan makna apa yang terdapat dalam lirik lagu Shabon Dama tersebut, melalui pendekatan semiotik? Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menguraikan struktur fisik dan batin yang terdapat

dalam lagu Shabon Dama, serta mengungkapkan makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

## 2. Metode

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian objektif, yakni hasil dari analisis data (bertolak dari kata-kata dan kalimat yang tersaji dalam lirik lagu Shabon Dama). Dapat dikatakan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek utamanya merujuk pada kalimat-kalimat yang ada dalam lirik lagu. Sehingga, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Selain itu dikumpulkan juga bahan-bahan literatur dari bahan rujukan dari media internet untuk mendukung bahan analisis utama. Kemudian data-data tersebut dideskripsikan dan dianalisis melalui kerangka teori. Adapun langkah kerja yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis data.

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode menyimak, yaitu dengan mencermati, mencari, dan mencatat data berupa unsur struktur yang membangun lirik lagu tersebut dan simbol-simbol yang menggambarkan kesan kematian maupun kesedihan yang terkandung dalam lirik lagu yang dianalisis, dengan cara mendengarkan lagu "Shabon Dama" karya Noguchi Ujou ini dan memahami arti dari lirik yang terkandung dalam lagu tersebut.

Metode yang digunakan dalam tahap pengolahan data adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian struktural terhadap unsur pembangun puisi, dan kajian semiotik. Peneliti menggunakan kajian struktural pembangun puisi untuk menemukan makna dalam suatu puisi perlu menganalisis terlebih dahulu unsur-unsur struktur yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut, sedangkan kajian semiotik digunakan untuk menjelaskan makna lirik

lagu tersebut berdasarkan simbol-simbol yang tersurat di dalamnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Struktur Puisi

Gambaran dunia imajinasi berisi pengalaman pengarang yang berbentuk kata kemudian dirangkai menjadi bait disebut puisi. Unsur utama puisi adalah kata. Kata-kata itu kemudian terbentuk dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis (Mihardja, 2012:18).

Namun, sebelum menganalisis unsur pembangun puisi, penting untuk mengetahui sejarah terciptanya lirik lagu anak tersebut untuk membantu menganalisis lebih jelas unsur pembangun puisi pada lirik lagu anak "Shabon Dama".

##### 3.1.1 Sejarah lagu "Shabon Dama"

Ujou Noguchi dikenal sebagai penulis lagu anak terkenal di Jepang hingga saat ini. Noguchi merupakan warga negara Jepang lahir di Isohara, Ibaraki, kota yang terkenal sebagai kota para petani. Penyair yang memiliki nama Ekichi Noguchi semasa kecilnya, menuntaskan pendidikan sekolah dasar selama delapan tahun di kota asalnya, kemudian pindah ke pusat Tokyo untuk melanjutkan pendidikan sekolah menengah sampai tamat. Pada masa inilah Noguchi mengawali karir sebagai penyair. Ia melanjutkan studinya di Tokyo Senmon Gakko dengan mengambil konsentrasi penulisan sajak. Setelah menempuh satu tahun pendidikan untuk menyelesaikan studinya, karena ayahnya bangkrut dan meninggal ia diharuskan kembali ke kota asalnya untuk menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala keluarga. Setelah menikah dan sempat berpindah-pindah kota untuk bekerja, ia memutuskan untuk menetap di Tokyo dengan bekerja di perusahaan koran. Sekitar Oktober 1907, istri Noguchi melahirkan anak yang diberi nama Midori, namun Midori hanya berumur 8 hari. Pada tahun 1911 ibu

Noguchi meninggal. Peristiwa ini menyebabkan Noguchi harus kembali lagi ke kampung halamannya untuk mengurus keluarga dan adik-adiknya.

Suatu hari, pada sekitar tahun 1922 Noguchi memperhatikan anak-anak kecil yang bermain di lingkungan rumahnya, mereka tampak riang gembira berlarian bermain gelembung sabun bersama-sama. Melihat kenyataan pada era itu, lebih tepatnya pada era Meiji masyarakat di Jepang sudah memulai kehidupan modernisasi namun karena masih tingginya kesenjangan sosial menyebabkan masyarakat Jepang menderita kemiskinan di berbagai kalangan masyarakat di Jepang. Oleh karena itu, pemerintah menggalangkan subsidi. Pada pertengahan era Meiji dan era Taisho masyarakat yang menderita kemiskinan dibuatkan subsidi oleh pemerintah sistem tersebut dikenal dengan Poor Relief Law (1929).

Untuk mengurangi beban hidup mereka (khususnya para petani miskin), mereka rela membunuh anak mereka sendiri yang baru lahir atau balita karena takut akan menderita akibat kemiskinan dan kelaparan yang disebabkan kemarau panjang. Saat itulah ia teringat akan anaknya, Midori, yang ia bayangkan jika saat itu anaknya masih hidup akan seumuran dengan anak-anak yang sedang bermain di lingkungan rumah Noguchi. Noguchi merasa sangat sedih teringat akan Midori yang tidak mempunyai kesempatan untuk hidup lebih lama merasakan bermain bergembira bersama teman-temannya, yang tidak sempat merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Perasaan sedih yang timbul inilah, yang mendorong Noguchi menuliskan puisi "Shabon Dama". Puisi yang menggambarkan kesedihan mengenang kematian anaknya, yang kemudian diangkat sebagai lagu anak dengan dikomposeri oleh Shinpei Nakayama, salah satu komponis ternama di Jepang pada masa itu. Sampai sekarang lagu ini dikenal sebagai lagu kematian atau

lagu yang dinyanyikan ketika upacara kematian anak di Jepang. Namun, beberapa sumber menyebutkan bahwa lagu ini juga dikenal sebagai *lullaby* atau lagu pengantar tidur bagi anak-anak di Jepang.

### 3.1.2 Struktur Fisik Lirik Lagu “Shabon Dama”

Struktur fisik merupakan tampilan puisi yang dilihat dari unsur estetik yang membangun struktur luar pada puisi. Unsur-unsur tersebut dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi satu sama lain. Unsur-unsur yang membangun struktur fisik ialah diksi, imaji, majas, versifikasi, dan tipografi.

#### 3.1.2.1 Diksi Lirik Lagu “Shabon Dama”

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk memberikan informasi atau mengekspresikan sebuah gagasan. Para penyair harus memilih kata-kata yang tepat untuk mencurahkan atau mengekspresikan perasaan yang ada di dalam pikirannya. Pada intinya, penyair ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Artinya, ia harus memilih kata yang setepat-tepatnya untuk kemudian dapat menuangkan pengalaman jiwanya melalui sebuah karya. Berikut yang penulis temukan dalam lirik lagu Shabon Dama,

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

Gelembung sabun terbanglah  
Terbang sampai atap  
Terbang sampai atap

こわれて消えた  
シャボン玉消えた

飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

Lalu pecah dan hilang  
Gelembung sabun pecah  
Tanpa terbang sudah pecah  
Baru lahir segera  
Pecah dan hilang

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Angin-angin jangan bertiuip  
Gelembung sabun terbanglah

Dari lirik lagu tersebut dapat dilihat kebahasaan yang digunakan pengarang sangat sederhana. Lagu Shabon Dama merupakan lagu anak-anak, sehingga sudah sewajarnya apabila pengarang membuat lirik lagu tersebut menggunakan kosakata yang sederhana.

Diksi yang digunakan penyair dalam lirik lagu anak Shabon Dama adalah kata-kata yang sering digunakan atau didengar sehari-hari sehingga terkesan sederhana dan mudah dipahami. Pada lagu tersebut diksi yang berkesan sederhana itu dibuktikan oleh kata-kata seperti: シャボン玉 (shabon dama, gelembung sabun), 飛んだ (tonda, terbanglah), こわれて (kowarete, pecah), 消えた (kieta, hilang), 産まれて (umarete, baru lahir), すぐに (suguni, segera), 風 (kaze, angin), 吹くな (fukuna, jangan bertiuip). Kata-kata yang dipilih penyair menggambarkan kesederhanaan untuk menggambarkan isi perasaan penyair.

Penggunaan kata gelembung sabun sebagai subjek dalam lirik lagu ini menjadi nilai estetik tersendiri bagi penulis. Sebab, seperti telah dijelaskan pada subbab sejarah lagu "Shabon Dama", bahwa inspirasi penciptaan lirik lagu tersebut muncul saat Noguchi teringat akan anaknya Midori yang meninggal di usia dini. Juga setelah melihat realitas anak-anak di desanya yang tidak mempunyai kesempatan untuk hidup karena rasa ketakutan akan kemiskinan akibat kemarau panjang. Penggunaan kata gelembung sabun adalah untuk menggambarkan anak-anak yang meninggal pada usia muda, bahkan bayi yang baru saja lahir namun meninggal. Akibat perasaan prihatin penyair, maka ia menulis lirik lagu ini dan menggunakan gelembung sabun sebagai subjek untuk mewakili bayi-bayi serta anak-anak kecil yang meninggal saat usia dini.

### 3.1.2.2 Imaji atau Kata Kongkrit dalam Lirik Lagu "Shabon Dama"

Imaji atau biasa dikenal juga sebagai citraan. Pengarang tidak mencoba mengaburkan makna yang ingin ia sampaikan lewat karyanya. Jenis imaji yang penyair gunakan adalah imaji visual di mana pendengar dan pembaca dapat merasakan sendiri seolah-olah seperti apa yang dirasakan dan dilakukan penyair. Daya imaji yang penyair gunakan dalam lirik lagu yang diteliti penulis ini termasuk tinggi, begitu kreatifnya pengarang menggunakan perumpamaan gelembung sabun sebagai subjek pengganti dari anak-anak. Perasaan sedih dan prihatin akan sangat terasa saat menelaah lirik lagu ini, sangat bertolak belakang dengan nada yang diciptakan komposer lagu ini. Perasaan sedih dan prihatin tersebut, diperjelas dengan beberapa kalimat berikut.

こわれて消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた

産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

Penggambaran tersebut mengajak pendengar dan pembaca lirik lagu tersebut untuk mengimajinasikan lirik lagu. Gelembung sabun menyimbolkan anak-anak, kata "terbang" yang terdapat pada lirik lagu di atas diartikan sebagai kehidupan. Anak-anak yang belum sempat merasakan kehidupan. Kata "tanpa terbang pecah" menyimbolkan anak-anak yang meninggal pada usia dini belum sempat merasakan kehidupan namun sudah meninggal. Pada kalimat "baru lahir segera pecah dan hilang", imaji di sini jelas gelembung sabun yang baru saja ditiup segera pecah dan lenyap tanpa sempat terbang. Hal ini membawa pemikiran pembaca atau pendengar mengartikan bayi-bayi yang baru saja lahir tanpa sempat merasakan kehidupan karena sudah meninggal, baik karena sakit maupun karena dibunuh oleh orang tuanya sendiri. Sebab, pada zaman penyair menciptakan lagu ini terjadi bencana alam kekeringan di kampung halamannya. Untuk mengurangi beban hidup orang tua yang sebagian besar lapangan pekerjaannya adalah petani maka mereka mengharuskan diri mereka membunuh anak-anak mereka sendiri.

Hal lain yang ingin disampaikan penyair lewat daya imajinatifnya adalah lewat lirik ini:

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Kata 風、風、吹くな (kaze kaze fukuna) yang berarti "angin-angin jangan bertiup" memiliki arti jangan menjadikan masalah-masalah yang ada sebagai pembatas

kehidupan anak-anak. Penyair ingin pembaca dan pendengar mengerti bahwa jangan menjadikan anak-anak sebagai beban hidup.

### 3.1.2.3 Majas dalam Lirik Lagu “Shabon Dama”

Majas atau bahasa kiasan merupakan salah satu unsur kepuhitan yang lain yang menjadi penentu dalam pembuatan sajak oleh penyair. Untuk mendapatkan rasa kepuhitan puisi maka penyair harus pandai menggunakan bahasa kiasan (*figurative language*). Bisa dikatakan menarik atau tidaknya sebuah sajak bergantung pada penggunaan bahasa kiasan yang penyair gunakan untuk menciptakan karyanya. Jenis bahasa kiasan atau majas yang dapat ditemukan dalam lirik lagu Shabon Dama, sebagai berikut.

#### (1) Personifikasi

Bahasa kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati diumpamakan sebagai sesuatu yang dapat berpikir, dapat berbuat dan sebagainya. Majas ini termasuk paling banyak digunakan oleh penyair manapun di seluruh dunia. Sama halnya dengan penyair lain, Noguchi juga menggunakan majas ini. Ditemukan dalam lirik lagu sebagai berikut:

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

Ujou menggambarkan シャボン玉 (Shabon Dama) atau “gelembung sabun” sebagai anak-anak atau bayi dan kata 飛んだ (tonda) “terbang” sebagai kehidupan. Kata gelembung sabun yang dianggap dapat menggambarkan objek anak-anak atau bayi yang dapat bertumbuh kembang seperti halnya manusia. Personifikasi ini tidak hanya memberi warna yang segar pada

sajak yang diciptakan, namun juga membantu memberi kejelasan makna yang ingin disampaikan penyair sehingga dapat memberikan bayangan angsan yang kongkrit bagi penikmat karyanya.

#### (2) Metafora

Banyak penyair yang menggunakan majas metafora dalam karyanya. Hal ini tergambar jelas oleh kata シャボン玉 (shabon dama) “gelembung sabun” yang menggantikan objek anak-anak dalam karya Noguchi. Dapat dilihat dari bait lirik lagu Shabon Dama berikut:

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

こわれで消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれで消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Penggambaran anak-anak atau bayi dengan menggunakan simbol gelembung sabun merupakan cerminan wujud gelembung sabun yang memiliki sifat lemah, tipis, lembut, ringan, kecil, polos mudah pecah yang sama halnya dengan bayi. Bayi juga dianggap sebagai sesuatu yang serupa dengan gelembung sabun, yaitu sesuatu yang kecil, lemah, polos dan sebagainya sehingga kata gelembung

sabun dapat menggambarkan sosok bayi. Jadi, gelembung sabun dan bayi menggambarkan suatu hal yang sama atau seharga, dilihat dari sifat yang dimiliki oleh dua hal tersebut.

### 3.1.2.4 Versifikasi

Ritma, rima dan metrum, termasuk dalam versifikasi. Kaitannya dengan lirik lagu yang diciptakan Noguchi, pada lirik lagu ini walaupun sebagian besar memiliki pola syair (puisi lama) yaitu a-a-a, namun lirik lagu ini tidak termasuk puisi lama karena strukturnya berbeda. Terdapat pula pola a-a-b maupun a-b-c dan kedudukannya seimbang, mengingat lirik lagu ini tidak panjang seperti pada puisi umumnya menjadikan kedudukannya seimbang antara pola a-a-a dan a-a-b sehingga puisi ini tidak bisa digolongkan puisi lama. Ritma adalah pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan (Waluyo, 1991:94). Ada tiga jenis ritma dalam bahasa Indonesia, namun karena ini puisi berbahasa Jepang menyebabkan jarang ditemukannya dalam puisi bahasa Jepang. Seperti yang peneliti sebutkan pada awal subbab ini, meskipun puisi Jepang memiliki kaidah tersendiri namun teori struktural yang digunakan peneliti merupakan sebuah kesatuan sehingga versifikasi yang digunakan merujuk pada kaidah puisi Indonesia. Hal ini pun berlaku pada metrum, dalam puisi bahasa Indonesia umumnya metrum ditemukan pada puisi-puisi lama. Dapat dilihat pola syair dari lirik lagu Shabon Dama sebagai berikut.

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

こわれて消えた

シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Rima yang digunakan dalam lirik lagu di atas sebagian besar adalah asonansi atau pengulangan kata-kata vokal secara berurutan. Seperti pada bait pertama, sebagai berikut:

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

Kata-kata 屋根まで (yane made), シャボン玉飛んだ (shabondama tonda), dan 屋根まで飛んで (yane made tonde) merupakan asonansi, yaitu huruf vokal berurutan yang ditemukan pada bait satu lirik lagu Shabon Dama. Kata tersebut termasuk dalam tipe rima akhir tak sempurna. Rima akhir tidak sempurna adalah persamaan bunyi pada bagian suku kata terakhir. Selain itu, terdapat asonansi dan persamaan bunyi di akhir kalimat pada bait dua lirik lagu Shabon Dama, sebagai berikut.

こわれて消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

Persamaan bunyi vokal di akhir kalimat pada bait inilah yang menggolongkan lirik lagu ini memiliki jenis rima patah atau berpola a-a-b dan a-b-b.

### 3.1.2.5 Tipografi

Tipografi atau yang biasa disebut seni cetak atau tata huruf adalah suatu seni dan teknik memilih serta menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang yang tersedia, untuk menciptakan kesan tertentu, guna kenyamanan membaca semaksimal mungkin. Salah satu ciri yang membedakan puisi dengan karya sastra lainnya adalah susunan penulisan kalimat dalam puisi atau tata wajahnya.

Tipografi atau seni penulisan dalam puisi memang ada bermacam-macam, namun dalam lirik lagu "Shabon Dama" bait demi bait dituliskan seperti pada puisi lain. Objek pada penelitian ini yaitu berupa susunan kalimat dalam bentuk bait yang dinyanyikan. Oleh karena itu, dalam penulisan lirik lagu tidak perlu menggunakan seni penyusunan huruf, kata, kalimat atau tipografi. Maka untuk memperkaya makna yang akan didapat oleh pendengar adalah dari susunan tangga nada yang digunakan dalam lirik lagu anak Shabon Dama tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam penulisan contoh puisi Chairil Anwar berjudul "Selamat Tinggal" dan lirik lagu Shabon Dama berikut.

#### SELAMAT TINGGAL

Aku berkaca

Ini muka penuh luka  
Siapa punya?

Kudengar seru menderu dalam hatiku?  
Apa hanya angin lalu?

Lagi lain pula  
Menggelempar tengah malam buta

Ah .....!!

Segala menebal, segala mengental  
Segala tak ku kenal .....!!

Selamat tinggal  
(Anwar melalui Pradopo, 2005:316)

#### SHABON DAMA

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

こわれで消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれで消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Penulisan puisi dan lirik lagu di atas membuktikan bahwa adanya perbedaan dalam penulisan puisi dan lirik lagu. Inilah yang menjadi hal utama dalam membedakan lirik lagu dan puisi, dalam puisi mengenal tipografi namun dalam penulisan lirik lagu tipografi tidak ada. Semua lirik lagu ditulis mendatar ke bawah dan ditulis dalam bentuk bait.

### 3.1.3 Struktur Batin dalam Lirik Lagu “Shabon Dama”

Struktur batin adalah unsur yang membangun puisi dari dalam. Seperti struktur fisik, struktur batin merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari unsur pembangun puisi. Struktur batin meliputi, tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana.

#### 3.1.3.1 Tema

Tema merupakan ide pokok dalam karya sastra atau dalam hal ini ialah puisi. Tema adalah hal yang paling utama dilihat oleh para pembaca. Sesuai dengan topik penelitian, yakni makna kematian dalam lirik lagu anak Shabon Dama, maka peneliti berpendapat bahwa tema yang terdapat pada lirik lagu karya Ujou Noguchi ini adalah tema kematian. Terciptanya karya lirik lagu ini merupakan luapan perasaan Noguchi menyikapi sebab yang ditimbulkan dari bencana alam kekeringan di kampung halamannya.

Untuk menemukan tema yang terkandung dalam lirik lagu harus dengan analisis sastra terlebih dahulu, karena lirik lagu Shabon Dama memiliki tema yang tidak menonjol. Dapat dilihat dari petikan bait kedua pada lirik lagu Shabon Dama, sebagai berikut.

こわれて消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni  
Kowarete kieta

Dalam lirik lagu di atas kata シャボン玉消えた, 飛ばずに消えた (shabon dama kieta, tobazu ni kieta) yang artinya gelembung sabun pecah, tanpa terbang sudah pecah. Secara tidak langsung

kalimat pada kutipan bait di atas mengandung tema mayor yang menyimbolkan kesedihan. Kesedihan yang digambarkan penyair pada lirik lagu ini jelas mewakili perasaan penyair menyikapi atau respons penyair pada bencana yang lingkungannya hadapi saat itu. Pecahnya gelembung sabun saat baru selesai ditiup tanpa sempat terbang ke atas menggambarkan seorang bayi yang baru saja lahir tanpa belum merasakan bagaimana menjalani kehidupan sudah harus meninggalkan dunia. Sedangkan tema minor yang ditemukan peneliti pada lirik ini yaitu tema kemanusiaan, dapat dilihat pada bait tiga lirik lagu Shabon Dama sebagai berikut.

風 風 吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Pada petikan lirik lagu di atas ditemukan adanya harapan penyair pada fenomena dampak dari bencana yang dialami kampung halamannya pada zaman itu. Kata-kata yang mengandung harapan itu terdapat pada kata 風 風 吹くな (kaze kaze fukuna) yang artinya angin-angin jangan bertiup dan シャボン玉飛ばそ (shabon dama tobaso) artinya gelembung sabun terbanglah. Hal ini merupakan bentuk gambaran dari rasa peduli penyair pada bencana yang terjadi saat itu sehingga penyair ingin menyampaikan rasa sedih, rasa peduli, dan harapannya terhadap bibit-bibit generasi penerus agar mendapat kesempatan hidup yang sama dengan manusia lainnya. Kata gelembung sabun sebenarnya adalah penggambaran makna kematian, sedangkan dalam lirik lagu tersebut kata gelembung sabun sendiri adalah kata yang paling sering terulang pada baris pertama hingga pada bait-bait berikutnya, sehingga dapat disimpulkan tema dari lirik lagu tersebut adalah kematian.

#### 3.1.3.2 Perasaan

Perasaan yang digambarkan Noguchi dalam lirik lagu yang dibuat olehnya, harus dapat dirasakan pula oleh penikmat karyanya agar pesan atau amanat yang hendak Noguchi sampaikan pada penikmat karyanya dapat sampai pada pendengar. Begitu pula yang dialami Noguchi, ia kehilangan anak perempuannya kemudian ia dihadapkan pada realitas bencana alam yang terjadi di lingkungan hidupnya. Membuat lirik lagu karya Noguchi sangat jelas menggambarkan bagaimana perasaan Noguchi ketika kehilangan anaknya serta ketika melihat kenyataan banyak di lingkungannya yang berusaha memusnahkan anak-anak karena rasa khawatir akan kemiskinan dan menjadikan anak-anak menderita karena miskin sehingga kurangnya bahan pangan. Hal ini akan membawa pendengar lagu memahami perasaan Noguchi yang berupaya menyampaikan pesan pada para penikmat karyanya untuk berhenti memusnahkan generasi muda penerus kehidupan saat itu. Agar selalu memberi kesempatan hidup seperti hak hidup yang dimiliki manusia pada umumnya.

### **3.1.3.3 Nada dan Suasana**

Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa atau ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Nada berhubungan erat dengan suasana karena nada melahirkan suasana tertentu pada pembacanya. Suasana dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan pembaca setelah membaca karya sastra dalam hal ini adalah puisi, atau dapat dikatakan bahwa akibat psikologis yang ditimbulkan pembaca setelah membaca puisi. Pada lirik lagu *Shabon Dama*, lirik lagu ini bernada merenungkan, bentuk kesedihan penyair karena penyair teringat akan kematian anaknya dan fenomena bencana kemanusiaan yang terjadi di lingkungan hidupnya, serta harapan akan masa depan anak-anak nanti yang dipikirkan oleh penyair tertuang pada lirik lagu *Shabon Dama* ini. Namun, yang

menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti yaitu pada lirik lagu bahasa Jepang ini, lirik lagu tersebut digambarkan dengan nada yang riang dan disuguhkan untuk anak-anak dikemas dan dihadirkan sebagai lagu anak-anak, sehingga tidak terkesan sedih. Ini sebagai upaya komposer mengapresiasi puisi yang dibuat oleh Noguchi sehingga semakin menarik untuk diteliti.

### **3.1.3.4 Amanat**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab dua subbab amanat, yang dimaksud amanat adalah maksud atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Umumnya berisi pesan moral. Ini juga terdapat pada lirik lagu *Shabon Dama* yang memiliki amanat yang berupaya disampaikan pengarang kepada penikmat karyanya. Amanat yang dapat dipelajari dari karya sastra puisi atau lirik lagu *Shabon Dama* milik Noguchi ini, yaitu untuk tidak berupaya mengakhiri kehidupan generasi penerus kehidupan, memberikan hak kesempatan hidup bagi setiap anak-anak. Menurut Noguchi akan ada kejadian yang dialami oleh lingkungannya di masa yang akan datang sehingga ia menciptakan karya ini untuk terus diingat bahwa jangan pernah membatasi kehidupan generasi muda atau bahkan berupaya mengakhirinya.

Merujuk pada sejarah penyair saat lahirnya karya ini, (Novia, 2020:147) Nobuchi pada tahun 1908 pernah mempunyai anak perempuan yang bernama Midori dari istrinya yang bernama Hiro Takashio. Anak tersebut meninggal dunia hanya dalam usia tujuh hari. Dikatakan dalam literatur bahwa kematian anaknya yang baru berusia tujuh hari inilah yang melatarbelakangi penciptaan sajak *Shabon Dama*. Ketika itu Noguchi melihat sekelompok anak yang sedang bermain *Shabondama* dan ia teringat oleh anaknya yang tidak mempunyai kesempatan hidup lama. Hal ini membuktikan bahwa suasana yang

dibangun melalui sajak tersebut dipengaruhi oleh latarbelakang kehidupan penyairnya.

Pada tahun 1922, lingkungan hidup Noguchi yang mengalami bencana kemanusiaan, kemudian orang tua yang mengalami kemiskinan berupaya mengakhiri hidup anaknya yang baru saja lahir atau balita dengan alasan tidak ingin anaknya merasakan hidup sengsara dan miskin bahkan tidak bisa makan karena orang tuanya tidak mampu membiayai hidup mereka dan dianggap beban tambahan saja ini, tidak berpikir banyak di luar sana keluarga yang mengharapkan seorang anak hadir ditengah-tengah keluarganya atau orang tua yang sangat bersyukur dan mencintai anaknya harus kehilangan anaknya karena sakit atau suatu kecelakaan yang terjadi diluar dugaan atau pun harapan orang tua. Seperti peristiwa kehilangan anaknya untuk selamanya karena sakit yang dialami Noguchi ini. Lewat syair yang Noguchi tulis, ia ingin menyampaikan harapannya bahwa manusia seharusnya tidak berhak memangkas hak hidup, terutama pada anak-anak. Hal ini tercermin pada petikan lirik lagu Shabon Dama, sebagai berikut.

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Kata 風 (kaze) artinya angin, angin di sini yang dimaksud adalah penghambat gerak atau penghalang, sedangkan 吹くな (fukuna) artinya jangan bertiup. Dilanjutkan baris kedua dengan kalimat シャボン玉飛ばそ (shabon dama tobaso) yang artinya gelembung sabun terbanglah. Menggambarkan harapan penyair lewat simbol gelembung sabun sebagai anak-anak agar dapat terbang, maksudnya terbang adalah dapat memiliki hak untuk hidup. Kalimat sebelumnya yang berbunyi 風、風、吹くな (kaze kaze fukuna) yang

artinya angin-angin jangan bertiup menggambarkan agar anak-anak mempunyai hak untuk hidup dengan layak atau semestinya tanpa ada upaya dari orang tua untuk mengurangi hak hidup mereka.

### 3.1.4 Analisis Semiotik : Makna Kematian dalam Lirik Lagu “Shabon Dama”

#### 3.1.4.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Apa yang dituliskan dalam suatu puisi menyatakan hal, namun tidak selalu mempunyai makna yang sama dengan hal yang tertulis dalam suatu puisi tersebut. Menurut Riffaterre, terdapat beberapa hal yang memungkinkan terjadinya ketidaklangsungan ekspresi, sebagai berikut.

#### (1) Penggantian Arti

Secara teori telah dijelaskan yang dimaksud penggantian arti yaitu terjadinya perubahan makna dari satu tanda ke tanda lain. Penggantian arti berkaitan dengan metafora dan metonimi. Jika bicara mengenai penggantian arti berarti juga berbicara mengenai bahasa kiasan. Penggantian arti dalam syair ini akan dijelaskan sebagai berikut.

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda  
Yane made tonda  
Yane made tonde

こわれて消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta  
Shabon dama kieta  
Tobazu ni kieta  
Umarete sugu ni

Kowarete kieta

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna  
Shabon dama tobaso

Kata shabon dama yang berarti gelembung sabun adalah metafora sekaligus personifikasi dalam puisi ini. Gelembung sabun mengartikan sesuatu yang ringan, lembut, tipis, mudah pecah. Secara metafora, kata gelembung sabun tersebut dianggap senilai dengan anak-anak, gelembung sabun dianggap memiliki sifat yang sama seperti anak-anak. Sedangkan secara personifikasi, kata gelembung sabun yang meyimbolkan anak-anak dianggap dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa seperti manusia pada umumnya.

## (2) Penyimpangan Arti

Ada tiga hal yang memungkinkan terjadinya penyimpangan arti, apabila dalam suatu puisi ditemukan adanya ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense. Objek penelitian ini adalah lagu anak-anak yang menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami, sehingga dalam puisi tersebut tidak ditemukan ambiguitas. Begitu pula dengan nonsense, tidak ditemukan ciri-ciri nonsense misalnya, penggabungan dua kata atau lebih menjadi bentuk baru atau pengulangan suku kata dalam satu kata.

Dalam lirik lagu Shabon Dama, Penyair menggambarkan seakan-akan gelembung sabun adalah sesuatu yang tidak ada artinya. Sesuatu yang mudah pecah dan hilang begitu saja, padahal sebenarnya gelembung sabun diibaratkan anak-anak, sebagai cerminan sebuah bencana kemanusiaan yang cukup serius pada masa itu. Sesungguhnya gelembung sabun adalah gambaran anak-anak yang dibunuh oleh orang tua mereka

sendiri karena dampak kemiskinan yang terjadi pada masa itu.

## (3) Penciptaan Arti

Penciptaan arti terjadi ketika ruang teks menjadi subjek utama dalam penyusunan bait, kalimat maupun kata pada puisi. Melalui pengorganisasian ruang teks ini, makna puisi akan lebih kaya dan tampak karena tanda-tanda yang menjadi ciri utama dalam dunia semiotik menyebabkan suatu puisi lebih menarik untuk diteliti maknanya. Dalam hal ini terlihat jelas beda antara puisi dan lirik lagu terletak pada penulisannya. Pengorganisasian ruang teks tidak terdapat dalam lirik lagu, sehingga penciptaan arti tidak tampak melalui pengorganisasian ruang teks pada lirik lagu Shabon Dama.

### 3.1.4.2 Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Pembacaan heuristik dan hermeneutik adalah bagian dari pembacaan semiotik. Sebenarnya pembacaan semiotik dan pencarian matrix atau kata kunci berjalan serentak, namun sesuai metode ilmiah, untuk mempermudah pemahaman dan pemaknaan analisis dilakukan secara sistematis dan bertahap. Pada tahap pembacaan semiotik ini, hal yang pertama dilakukan adalah pembacaan secara heuristik, yaitu puisi dibaca berdasarkan sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Jadi, bahasa puisi yang memiliki sifat tidak biasa atau dikenal dengan istilah defamiliarisasi pada tahap ini akan dibaca secara biasa sesuai dengan sistem bahasa normatif.

Dalam lirik lagu Shabon Dama hampir semua kalimat sudah menggunakan bahasa yang cenderung normatif karena syair tersebut merupakan lirik lagu yang ditujukan untuk anak-anak sehingga bahasa yang digunakan sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa sehari-hari, namun pada kalimat-kalimat

bait kedua perlu adanya pembacaan secara heuristik sebagai berikut.

(Gelembung sabun terbang sampai atap) lalu pecah dan hilang. Gelembung sabun (baru sampai atap tetapi sudah) pecah. (bahkan) tanpa terbang (gelembung sabun) sudah pecah. Baru (saja) lahir (sudah pecah) segera. (gelembung sabun) pecah dan hilang (begitu saja).

Pembacaan semiotik tahap dua yaitu pembacaan hermeneutik. Pembacaan untuk memberikan makna berdasarkan konvensi sastra, dalam hal ini yaitu puisi. Secara tidak langsung puisi menyatakan suatu gagasan, lewat bahasa kiasan yang digunakan, ambiguitas, kontradiksi, dan juga pengorganisasian teks seperti yang telah dijelaskan di atas. Berikut pembacaan hermeneutik pada lirik lagu Shabon Dama.

Bait pertama

シャボン玉飛んだ  
屋根まで飛んだ  
屋根まで飛んで

Shabon dama tonda

Yane made tonda

Yane made tonde

Hampir semua kalimat dalam lirik lagu Shabon Dama ini memiliki sifat deotomatisasi.

Seperti baris pertama pada bait pertama berikut. "Gelembung sabun terbanglah" adalah deotomatisasi. Deotomatisasi pada kalimat ini bertujuan untuk membuat pembaca tertarik dan berpikir akan makna yang terdapat dibalik lirik lagu tersebut. Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut merupakan bahasa yang termasuk modern bila dibandingkan dengan sajak-sajak pujangga baru. Hal ini terbukti karena puisi tersebut adalah lirik lagu yang ditujukan untuk anak-anak sehingga menggunakan bahasa normatif yang mudah dipahami anak-anak. "Gelembung sabun terbanglah". "Gelembung sabun" menggambarkan anak

anak yang memiliki harapan dan ingin mewujudkan harapan tersebut. Kata "terbanglah" merupakan gambaran harapan untuk anak-anak supaya dapat mewujudkan mimpi mereka. Harapan itu diperkuat oleh kalimat selanjutnya yang berbunyi, "Terbang sampai atap" yang berarti menggambarkan harapan itu baru akan dimulai ketika si gelembung sabun baru saja terbang sampai ke atap. Pada kalimat berikutnya, "terbang sampai atap" adalah penegasan dari kalimat sebelumnya yang berbunyi sama persis dengan kalimat ini. Bagian ini hanya menegaskan bahwa harapan itu baru akan dimulai.

Bait kedua

こわれて消えた  
シャボン玉消えた  
飛ばずに消えた  
産まれてすぐに  
こわれて消えた

Kowarete kieta

Shabon dama kieta

Tobazu ni kieta

Umarete sugu ni

Kowarete kieta

Secara struktural bait kedua ini berhubungan dengan bait pertama. Bait kedua merupakan kelanjutan dari bait pertama, ini terbukti oleh kalimat terakhir pada bait pertama yang menerangkan posisi gelembung sabun yang terbang dan baru sampai atap, namun pada kalimat pertama bait kedua ini berbunyi "lalu pecah dan hilang". Hal ini untuk memberi gambaran bahwa harapan yang baru mulai terbangun sudah hilang atau lenyap. Anak-anak yang seharusnya mempunyai hak untuk memiliki mimpi atau harapan tetapi tidak diperbolehkan untuk memilikinya. Hal ini tergambar pada kalimat puisi berikutnya, "gelembung sabun pecah". Kalimat tersebut merupakan penegasan dari kalimat sebelumnya yang menggambarkan keadaan dimana anak-anak tidak diberi kesempatan untuk

memiliki mimpi bahkan mewujudkannya. Keadaan gelembung sabun terlihat makin payah ketika mereka belum sempat terbang namun sudah pecah, gambaran hal ini terlihat pada kalimat berikutnya yang berbunyi, "tanpa terbang sudah pecah". Kalimat ini menceritakan anak-anak yang bahkan baru lahir sudah harus mati karena tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya sendiri untuk hidup. Kalimat-kalimat berikutnya pada bait kedua adalah penegasan dari kalimat ketiga pada bait kedua puisi tersebut. Kalimat itu ialah "baru lahir segera" dan "pecah dan hilang". Fakta ironis bahwa anak-anak yang digambarkan oleh gelembung sabun tidak diberi kesempatan untuk hidup oleh orang tuanya sendiri. Anak-anak yang semestinya memiliki hak dan kesempatan untuk hidup dan bermimpi telah diambil haknya hanya karena alasan bencana kemiskinan yang dialami orang tua mereka pada masa itu.

Bait ketiga

風、風、吹くな  
シャボン玉飛ばそ

Kaze kaze fukuna

Shabon dama tobaso

Pada bait tiga, pengarang menggambarkan harapan pada kalimat pertama bait ketiga. Hal ini di gambarkan pada kalimat "angin-angin jangan bertiup". "angin-angin" itu mengiaskan hambatan atau rintangan yang membuat anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk memiliki dan mewujudkan mimpi. Harapan pengarang pada kalimat ini tergambar oleh kalimat "jangan bertiup", artinya pengarang berharap tidak adanya hambatan gelembung sabun (anak-anak) untuk mempunyai kesempatan hidup, memiliki mimpi, dan mewujudkannya. Kemudian kalimat berikutnya yang berbunyi "gelembung sabun terbanglah" merupakan bentuk penegasan harapan yang ingin disampaikan pengarang, bahwa ia ingin anak-anak dapat memiliki kesempatan

hidup dan mewujudkan mimpi yang mereka miliki.

Jadi, seperti yang telah disinggung pada bahasan bait kedua. Ironi yang terdapat pada puisi ini berupa sindiran yang dilatarbelakangi oleh budaya hidup kebanyakan orang pada negara maju, khususnya Jepang. Dalam lirik lagu tersebut berisi hilangnya hak manusia khususnya pada anak untuk hidup dan tumbuh dewasa pada masa itu. Jika diletakkan dalam situasi sekarang, lirik lagu karya Noguchi Ujou ini untuk memperingatkan akan masalah berkehidupan yang kurang cukup bahkan miskin ataupun khawatir tidak dapat memberikan kehidupan yang layak bagi seorang anak menjadi alasan untuk seseorang tidak ingin menikah atau berkeluarga. Hal demikian menjadi ironi, apabila dalam negara maju yang umumnya menyediakan fasilitas dan akomodasi bagi kesejahteraan hak hidup anak-anak yang sangat memadai, namun angka harapan hidup pada negara maju itu sangat kecil. Dimana harusnya anak-anak dapat tumbuh dan berkembang mewujudkan mimpi yang mereka punya sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsanya.

### 3.1.3.4 Menentukan Matrix atau Kata Kunci

Matriks atau kata kunci adalah kata yang menjadi kunci dalam menafsirkan suatu puisi atau sajak. Sebuah puisi akan mudah dipahami ketika kita sudah menentukan kata kuncinya. Kata kunci berperan penting dalam pemaknaan puisi. Dalam lirik lagu Shabon Dama, kata kuncinya adalah シャボン玉 "Shabon Dama" yang artinya gelembung sabun. Kata gelembung sabun merupakan pusat dari lirik lagu tersebut. Selain menjadi subjek dalam lirik lagu ini, kata gelembung sabun berhubungan dengan kata-kata lainnya sehingga gelembung sabun adalah matrix dalam lirik lagu ini.

Dalam lirik lagu itu gelembung sabun yang mudah pecah adalah pokok permasalahan dalam lirik lagu tersebut. Kata gelembung sabun yang menggambarkan anak-anak karena memiliki sifat yang senilai, yakni sesuatu yang kecil, tipis, polos, ringan, dan lemah ini mudah pecah. Dalam hal ini kata pecah mengibaratkan kematian, kata pecah dianggap peneliti setara dengan kata kematian karena memiliki sifat yang senilai yaitu sesuatu yang lenyap, sirna, hilang.

Gelembung sabun dalam lirik lagu Shabon Dama tersebut mengiaskan anak-anak petani bahkan bayi yang baru lahir pada masa kemarau panjang dibunuh oleh orang tua mereka sendiri karena alasan bencana kemiskinan. Alasan mengurangi beban hidup dan takut tidak mampu mengupayakan kesejahteraan hidup anak mereka, banyak bayi dibunuh oleh orang tua mereka sendiri. Itulah masalah dari lirik lagu ini, yaitu angka kelahiran yang rendah pada negara maju khususnya Jepang dan upaya KB yang dilakukan oleh keluarga muda di Jepang. Hal semacam itu adalah bagian dari membunuh generasi bangsa dengan cara yang modern.

Pesan yang terkandung dalam lirik Shabon Dama adalah jangan sampai membatasi atau membunuh generasi penerus bangsa hal tersebut secara tidak langsung menghapus hak kesempatan hidup bagi anak-anak. Banyak kasus serupa yang terjadi pada negara maju, termasuk benua barat contohnya Jerman. Program sekolah gratis, asuransi kesehatan bagi anak-anak yang dicanangkan pemerintah sebagai upaya meningkatkan angka harapan hidup pada negaranya.

Seperti menurut Heidegger, kematian merupakan dasar essensi dalam interpretasi religius tentang eksistensi pada manusia. Kematian adalah Ada menuju kematian itu sendiri, manusia mempunyai takdir mati ketika ia lahir sehingga tidak menutup kemungkinan akan mati kapan

saja. Begitu pula terciptanya lirik lagu Shabon Dama, kematian merupakan dasar pemikiran si pengarang dilihat dari penggambaran lirik lagunya yaitu gelembung sabun yang pecah tidak menyisakan apapun.

Setelah pengarang menggambarkan gelembung sabun pecah dalam liriknya, itu berarti gelembung sabun yang pecah sudah tidak berarti apapun lagi. Ini serasi dengan pernyataan Heidegger yang menyatakan bahwa kematian manusia itu berpisahnya ruh dan raga, sehingga setelah raga tidak memiliki ruh ia bagaikan benda yang sudah tidak berfungsi lagi. Kesimpulan dari makna kematian yang coba diungkapkan peneliti yaitu penggambaran proses pecahnya gelembung sabun dalam lirik lagu tersebut merupakan maksud dari makna kematian menurut Heidegger, sehingga benang merah antara lirik lagu tersebut dengan teori makna kematian menurut Heidegger terletak pada penggambaran proses pecahnya gelembung sabun.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu karya sastra khususnya puisi dibangun oleh unsur pembentuk atau struktural yang saling berkaitan baik struktur dari luar maupun dari dalam puisi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari tema, amanat, citraan, diksi, perasaan, nada dan suasana, imaji, majas, rima, dan bunyi. Beberapa unsur tersebut sangat berguna untuk menguraikan sebuah karya sastra khususnya puisi, sehingga dapat diketahui komposisi, gagasan, dan alasan atau tujuan seorang pengarang menciptakan karya sastra tersebut.

Hasil analisis semiotik, dapat disimpulkan bahwa makna kematian dapat dibuktikan setelah menemukan hal-hal yang berhubungan dengan ketidaklangsungan ekspresi meliputi penggantian arti, kata シャボン玉 Shabon Dama yang menggantikan kata anak-anak,

kemudian penciptaan arti yang berhubungan dengan pengorganisasian pada ruang teks tidak terjadi dalam lirik lagu ini karena dalam penulisan lirik lagu tidak menggunakan tipografi, kemudian penyimpangan arti yaitu ironi, merupakan sindiran atau sesuatu yang membuat pembaca berpikir dalam lirik lagu ini misalnya kata シャボン玉 Shabon Dama dianggap sesuatu yang sepele atau tidak berharga karena sifatnya yang cenderung terlihat lemah. Tahap kedua yaitu melakukan pembacaan semiotik heuristik yaitu sistem normatif bahasa dan hermeneutik yaitu konvensi sastra. Ketiga menentukan kata kunci atau matrix, gelembung sabun adalah pusat dari lirik lagu tersebut. Setelah melakukan semua analisis dan dibantu dengan teori kematian sebagai teori penunjang sehingga memperjelas asal usul makna kematian yang terdapat pada lirik lagu tersebut adalah dari rasa sedih atas pengalaman pribadi yang dialami penulis lirik lagu tersebut sehingga inti atau roh dari lirik lagu tersebut adalah kematian, karena dari pengalaman menyaksikan kematian sebagai pengalaman pribadi pengarang membuat ia menghasilkan imajinasi gelembung sabun untuk menggambarkan anak-anak dalam lirik lagu Shabon Dama.

#### Daftar Pustaka

- Drs. Aminuddin, MPd. 2001. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung, Sinar Baru, Algersindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. Alih Wahana. Edisi Revisi. Jakarta: Editum.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. Puisi Pendekatan dan Pembelajaran. Jakarta: Nuansa.
- Hardiman, F. Budi. 2003. Heidegger dan Mistik Keseharian. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hermintoyo, M. 2014. Kode Bahasa dan Sastra: Kalimat Metaforis Lirik Lagu Populer. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Hidayat, Komaruddin. 2012. Psikologi Kematian dan Kisah-kisah Penerima Kematian. Jakarta: Noura Books.
- Keraf, Gorys. 2005. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Komaruddin Hidayat. 2012. Psikologi Kematian Kisah-kisah Penerima Kematian. Jakarta: Noura Books.
- Kristadella, Novira Yorice. 2016. "Keterkaitan Makna dalam Tiga Lirik Lagu Jepang Era 1920-an Karya Noguchi Ujou Ditinjau Melalui Pendekatan Prespektif". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kurniawati, Galih. 2009. "Lagu Dolanan Anak dalam Kajian StrukturalSemiotik". Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Mihardja, Ratih. 2012. Buku Pintar Sastra Indonesia. Jakarta: Laskar Askara.
- Noor, Redyanto. 2009. Pengantar Pengkajian Sastra. Cetakaan Ketiga. Semarang: Fasindo
- Noviandini, Kirana. 2009. "Naturalisme dalam Lirik-lirik Lagu Jepang Populer melalui Istilah Sakura". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005a. Pengkajian Puisi. Cetakaan kesembilan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005b. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Cetakaan Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachmat, Atian. 2014. "Unsur Religius pada Lirik Lagu Ahmad Dhani: Analisis Semiotika Riffaterre". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Riffaterre, Michael. 1978. Semiotic of Poetry. London: Indiana Univesity Press Bloomington.

- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sari, Indri Pravita. 2015. "Analisis Struktural-Semiotik Lirik Lagu Mon Meilleur Amour karya Anggun Cipta Sasmi". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negri Yogyakarta.
- Soedjarwo. Dkk. 2001. *Puisi MbelingKitsch dan Sastra Sepintas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1981. *Tergantung pada Kata*. Pustaka Jaya: Jakarta. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Waluyo, Herman. J. 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Art van. 1993. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Halaman 528. Jakarta: Balai Pustaka.
1983. *Gendai Shisou*, volume 11, issues 1-3. The University of California: Seidosha. Di unduh dari [https://books.google.co.id/books?id=HGc3AQAAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?id=HGc3AQAAIAAJ&redir_esc=y)
- Torigoe, Shin. 2001. *Hajimete Gakubu Nihon Jidou Bungakushi dalam Children's literature, Japanese*. The University of California: ミネルヴァ書房. Di unduh dari [https://books.google.co.id/books?id=cO8qAQAAIAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books?id=cO8qAQAAIAAJ&redir_esc=y)
- [http://www.ipss.go.jp/s-info/e/ssj2014/pdf/02\\_ssj2014.pdf](http://www.ipss.go.jp/s-info/e/ssj2014/pdf/02_ssj2014.pdf). 2017. Diakses pada tanggal 29 Maret 2017 pukul 13.00 WIB.
- [http://www3.u-toyama.ac.jp/niho/song/shabondama/shabondama\\_ke.html](http://www3.u-toyama.ac.jp/niho/song/shabondama/shabondama_ke.html). 2016. Diakses pada tanggal 4 Juli 2016 pukul 21.35 WIB.